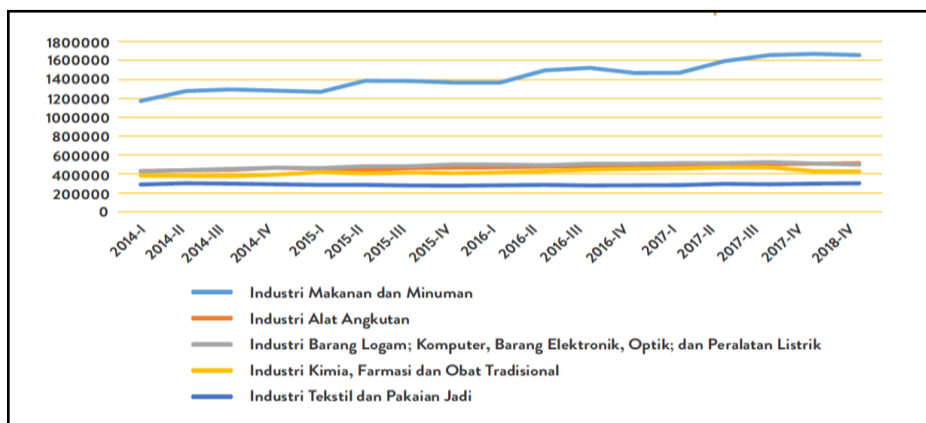


BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

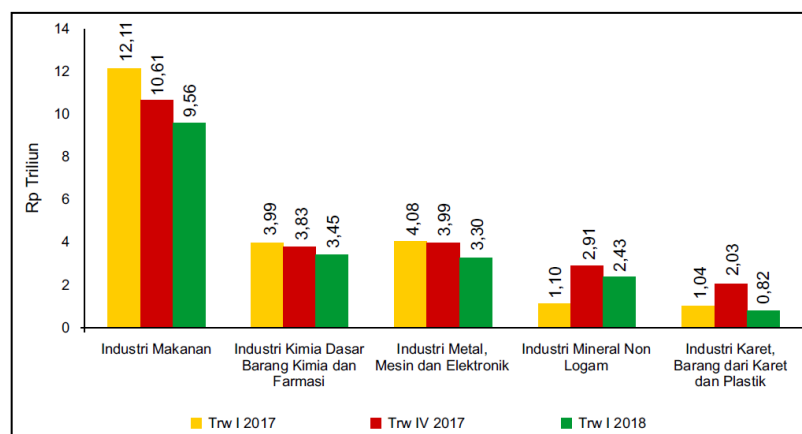
Theory of the firm mengungkapkan bahwa sebuah perusahaan didirikan dengan tujuan utama untuk memaksimalkan kekayaan dan nilai perusahaan (*value of the firm*) (Salvatore, 2015). Nilai perusahaan dapat menggambarkan keadaan perusahaan. Nilai perusahaan dapat di definisikan sebagai keadaan tertentu yang telah dicapai oleh perusahaan sebagai gambaran kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan dan gambaran peluang perusahaan di masa depan. Nilai perusahaan merupakan harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli apabila perusahaan itu dijual (Husnan, 2008:7). Nilai perusahaan mencerminkan nilai asset yang dimiliki yang dikeluarkan oleh perusahaan adalah saham. Bagi perusahaan, Meningkatnya harga saham perusahaan berarti meningkatnya nilai perusahaan itu sendiri dimana ini mengindikasikan kemakmuran pemegang saham juga semakin meningkat (Mahendra, 2012).



Sumber : Badan Pusat Statistik (data diolah)

Gambar 1.1 Grafik Nilai PDB Berdasarkan Industri 2014-2018 (Milliar Rupiah)

Dilihat dari grafik diatas, saat ini industri makanan dan minuman merupakan salah satu penopang dunia perindustrian Indonesia. Kementerian Perindustrian menyatakan bahwa peran penting industri makanan dan minuman dapat dilihat dari kontribusinya yang terus konsisten dan signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), industri non migas dan peningkatan realisasi investasi dibandingkan dengan sektor industri non migas lainnya. Tren dari jumlah perusahaan makanan dan minuman di kategori industri besar juga menunjukkan peningkatan. Pada tahun 2000, jumlah perusahaan di industri makanan dan minuman hanya sebesar 4661 usaha dan meningkat menjadi 6875 usaha di tahun 2015. Dari pertumbuhan tersebut, maka persaingan dalam dunia usaha semakin tinggi. Hal tersebut membangkitkan minat perusahaan untuk selalu meningkatkan sumberdaya manusia berbasis pengetahuan dan meningkatkan kinerja perusahaan dari berbagai aspek (Mahardika, 2017).



Sumber :Pusat Data dan Informasi Kementrian Perindustrian

Gambar 1.2 Grafik Perkembangan realisasi investasi PMDN

Dapat dilihat juga pada grafik diatas ini yang menunjukkan besar investasi PMDN yang dihasilkan pada perusahaan makanan dan minuman cukup tinggi dibandingkan dengan sektor usaha yang lain. Akan tetapi dapat dilihat juga

perkembangan investasi PMDN menurun secara signifikan pada triwulan pertama 2017 hingga triwulan pertama 2018. Hal tersebut bisa disebabkan minat investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut, sedangkan minat investor untuk berinvestasi melihat pada beberapa indikator, salah satunya adalah nilai perusahaan, semakin besar nilai perusahaan maka semakin besar minat investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut.

Tabel 1.1 Nilai Perusahaan (PBV) Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman 2014-2018

No	Kode Perusahaan	Nilai Perusahaan				
		2014	2015	2016	2017	2018
1	SKLT	1,51	1,68	0,72	2,47	3,05
2	DLTA	8,21	4,90	3,95	3,46	3,43
3	ICBP	2,62	2,40	5,41	5,11	5,37
4	INDF	1,47	1,05	1,57	1,42	1,31
5	MYOR	0,18	0,21	5,87	6,14	6,86
Rata-rata		3,12	2,05	3,50	3,72	4,00

sumber :Bursa Efek Indonesia (data diolah)

Berdasarkan data diatas terlihat bahwa besarnya nilai PBV dari tahun 2014 sampai tahun 2018 fluktuasi cenderung meningkat. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata PBV pada tahun 2014 dan 2015 mengalami penurunan sebesar 3,12 menjadi 2,05 sedangkan pada tahun 2016 mengalami peningkatan menjadi 3,50. Pada tahun 2017 mengalami peningkatan menjadi 3,72 dan 2018 mengalami kenaikan kembali menjadi 4. Fenomena ini menunjukkan adanya fluktuasi nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang mana mengalami kenaikan dan penurunan.

“Nilai perusahaan dapat diukur melalui beberapa aspek, salah satunya adalah harga pasar saham perusahaan, karena harga pasar saham perusahaan mencerminkan penilaian investor keseluruhan atas setiap ekuitas yang dimiliki” (Haruman, 2008). Nilai yang tersaji dalam laporan keuangan dianggap belum

cukup untuk menggambarkan nilai dari suatu perusahaan. Pernyataan tersebut dibuktikan dengan adanya kesenjangan antara nilai pasar dan nilai buku dari saham yang dianggap sebagai patokan nilai perusahaan mengungkapkan bahwa seiring pergeseran dunia menuju era globalisasi, investor membutuhkan pengungkapan non keuangan disamping pengungkapan keuangan untuk membantu proses pengambilan keputusan. Hal ini menunjukkan bahwa selain nilai buku yang disajikan perusahaan melalui perhitungan nilai aset masih belum mampu menyajikan nilai lain yang diyakini berkontribusi dalam meningkatkan nilai suatu perusahaan. “Perubahan paradigma dari bisnis yang berbasis tenaga kerja menuju bisnis yang berbasis pengetahuan telah memasukkan sumberdaya manusia ke dalam laporan laba rugi. Diantara aset tidak berwujud, sumberdaya manusia, yang disebut *intellectual capital* (modal intelektual) menjadi inti dari aset perusahaan” (Sawarjuwono dan Kadir, 2004).

Intellectual capital (IC) merupakan salah satu variabel penelitian yang memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan pada beberapa penelitian. Dalam penelitian Suparno dan Ristika (2017) yang menemukan hasil bahwa IC berpengaruh positif dan signifikan. Hasil penelitian itu juga didukung oleh Septia (2018) menemukan bahwa *Value Added Capital Employed* (VACA) berpengaruh signifikan positif terhadap nilai perusahaan, *Value Added Human Capital* (VAHU) berpengaruh signifikan positif terhadap nilai perusahaan, dan *Structural Capital Value Added* (STVA) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan yang ketiganya merupakan komponen dari IC. Akan tetapi pada penelitian yang dilakukan Sunarsih dan Yuria (2012) IC tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Selain *intellectual capital*, terdapat faktor lain yang menjadi asumsi penulis mempunyai pengaruh terhadap nilai perusahaan, yaitu *Earning Per Share* (EPS). “*Earning per share* merupakan salah satu rasio pasar untuk mengukur seberapa besar pendapatan untuk setiap saham yang telah beredar” (Gibson, 2008). Perusahaan dapat dikatakan mampu memaksimalkan nilai perusahaan jika laba per saham yang mereka peroleh terus meningkat. Pada penelitian Irayanti dan Altje (2014), yang berjudul “Analisis Kinerja Keuangan Pengaruhnya terhadap Nilai Perusahaan pada Industri Makanan dan Minuman” menunjukkan EPS mempunyai pengaruh positif signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa jika EPS mengalami kenaikan maka nilai perusahaan akan meningkat dan sebaliknya jika EPS mengalami penurunan maka nilai perusahaan juga akan ikut turun. Perusahaan dapat dikatakan mampu memaksimalkan nilai perusahaan jika laba per saham yang mereka peroleh terus meningkat. Nilai EPS yang tinggi akan menunjukkan kinerja yang baik. EPS yang semakin meningkat dapat menunjukkan prospek perusahaan dimasa yang akan datang. Akan tetapi pada penelitian yang dilakukan Mindra (2014) *earning per share* dan tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Faktor lain yang berpengaruh pada nilai perusahaan adalah kebijakan dividen yang pada dasarnya merupakan penentuan besarnya porsi keuntungan yang akan diberikan kepada pemegang saham. Dalam membagikan dividen, perusahaan mempertimbangkan proporsi pembagian antara untuk pembayaran kepada para pemegang saham dan sebagian digunakan untuk reinvestasi dalam perusahaan. Di satu sisi, laba ditahan (*retained earnings*) merupakan salah satu sumber pendanaan (hutang) yang sangat signifikan bagi pertumbuhan perusahaan itu sendiri, namun di sisi lain dividen merupakan aliran kas yang

harus dibagikan pada para pemegang saham. Karena tujuan investasi pemegang saham adalah untuk meningkatkan kesejahteraannya dengan memperoleh *return* dari dana yang di investasikan kepada perusahaan. Sedangkan bagi pihak manajemen perusahaan, lebih berorientasi untuk peningkatan nilai perusahaan. Besarnya dividen yang dibagikan tergantung pada kebijakan dividen masing-masing perusahaan.

Proporsi *Net Income After Tax* yang dibagikan sebagai dividen biasanya diprosikan dalam *Dividend Payout Ratio* (DPR). *Dividend payout ratio* inilah yang menentukan besarnya dividen per lembar saham (*Dividend Per Share*). Jika dividen yang dibagikan besar maka hal tersebut akan meningkatkan harga saham yang juga berakibat pada peningkatan dari nilai perusahaan.

Murekefu (2012) menyatakan terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kebijakan dividen dengan nilai perusahaan. Penelitian oleh Mardiyati, Gatot dan Ria (2012) juga menyatakan hal yang sama bahwa kebijakan dividen berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil penemuan yang berbeda mengenai pengaruh kebijakan dividen dan nilai perusahaan dinyatakan oleh Rakhimsyah dan Gunawan (2011). Penelitian tersebut menyatakan bahwa kebijakan deviden berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

“Growth opportunity adalah peluang pertumbuhan suatu perusahaan di masa depan dan merupakan kesempatan perusahaan untuk melakukan investasi pada hal-hal yang menguntungkan perusahaan” (Setyawan, Topowijono, & Nuzula, 2016). Pertumbuhan perusahaan akan membuat investor tertarik terhadap perusahaan karena pertumbuhan perusahaan merupakan tanda bahwa perusahaan memiliki prospek yang menguntungkan di masa depan, sehingga

investor mengharapkan akan mendapatkan *rate of return* atas investasi yang mereka tanamkan. Dalam penelitian yang dilakukan Anandha dan Nyoman (2016) menunjukkan bahwa *growth opportunity* memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, berbeda dengan penelitian yang dilakukan Prasetyo (2017) dengan judul pengaruh profitabilitas, pajak dan *growth opportunity* terhadap nilai perusahaan melalui struktur modal sebagai variabel intervening menunjukkan hasil *growth opportunity* tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Faktor yang terakhir yang berpengaruh terhadap nilai perusahaan yang menjadi asumsi penulis adalah tingkat suku bunga. Tingkat suku bunga yang tinggi dapat dijadikan indikator negatif terhadap harga saham. Karena dengan kenaikan tingkat suku bunga akan meningkatkan beban bunga kredit dan menurunkan laba bersih. Penurunan laba bersih akan mengakibatkan laba per saham juga menurun dan akhirnya akan berakibat turunnya harga saham di pasar. Sehingga menyebabkan para investor menarik investasinya pada saham dan memindahkannya pada investasi berupa tabungan ataupun deposito. Sebaliknya, penurunan tingkat suku bunga akan menaikkan harga saham di pasar dan laba bersih per saham, sehingga mendorong harga saham meningkat” (Noerirawan; 2012). Menurut penelitian yang dilakukan Rakhimsyah dan Gunawan (2011) menunjukkan tingkat suku bunga tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan Novianto dan Iramani (2015) tingkat suku bunga berpengaruh positif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh *Intellectual Capital*, *Earning Per Share*, Kebijakan Deviden,**

***Growth Opportunity* dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Nilai Perusahaan
(Studi Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar
di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018)”**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan perbedaan hasil penelitian (*research gap*) diatas, maka yang menjadi pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Apakah *intellectual capital* berpengaruh terhadap nilai perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang daftar di BEI tahun 2014-2018?
2. Apakah *earning per share* berpengaruh terhadap nilai perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang daftar di BEI tahun 2014-2018?
3. Apakah kebijakan deviden berpengaruh terhadap nilai perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang daftar di BEI tahun 2014-2018?
4. Apakah *growth opportunity* berpengaruh terhadap nilai perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang daftar di BEI tahun 2014-2018?
5. Apakah tingkat suku bunga berpengaruh terhadap nilai perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang daftar di BEI tahun 2014-2018?
6. Apakah *intellectual capital*, *earning per share*, kebijakan deviden, *growth opportunity*, dan tingkat suku bunga berpengaruh secara bersama-sama terhadap nilai perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang daftar di BEI tahun 2014-2018?

1.3. Manfaat dan Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan dan manfaat yang ingin penulis capai dalam penelitian ini adalah:

1.3.1 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang ada, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh *intellectual capital* terhadap nilai perusahaan.
2. Mengetahui pengaruh *earning per share* terhadap nilai perusahaan.
3. Mengetahui pengaruh kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan.
4. Mengetahui pengaruh *growth opportunity* terhadap nilai perusahaan.
5. Mengetahui pengaruh tingkat suku bunga terhadap nilai perusahaan
6. Mengetahui pengaruh *intellectual capital*, *earning per share*, kebijakan dividen, *growth opportunity*, dan tingkat suku bunga berpengaruh secara bersama-sama terhadap nilai perusahaan.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi banyak manfaat bagi banyak pihak, diantaranya adalah:

1. Bagi akademisi

Penelitian ini mampu memberikan informasi yang dapat menambah pengetahuan mengenai manajemen keuangan, terkhusus dalam nilai perusahaan.

2. Bagi investor

Melalui penelitian ini, investor dapat mempertimbangkan *intellectual capital*, *earning per share*, kebijakan dividen, *growth opportunity* dan tingkat suku bunga dalam mengambil sebuah keputusan untuk melakukan investasi pada suatu perusahaan.

3. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat menjawab perkiraan mengenai faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan dan menambah pengetahuan tentang manajemen keuangan, terkhusus dalam bahasan nilai perusahaan.